

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, penulis mengamati bahwa fenomena bunuh diri di Kecamatan Bonggakaradeng, khususnya di Lembang Mappa dan Lembang Buakayu, tidak dapat dipahami sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai fenomena sosial dan eksistensial yang dipengaruhi oleh lemahnya integrasi sosial, ketegangan psikososial, serta krisis pemaknaan hidup. Kerangka teoretis Émile Durkheim menunjukkan bahwa kasus-kasus bunuh diri yang terjadi memperlihatkan kecenderungan tipe egoistik, altruistik, dan anomik, yang berkaitan erat dengan rapuhnya relasi sosial, tekanan emosional yang berat, serta ketidakpastian nilai dan norma dalam kehidupan individu.

Penulis melihat bahwa, gereja di Tana Toraja memiliki peran yang sangat strategis mengingat dominasi kekristenan dan tingginya jumlah institusi gerejawi di wilayah ini. Peneliti memperlihatkan bahwa gereja telah berupaya mengimplementasikan Misio Eklesia melalui pembinaan spiritual, pendampingan pastoral, pewartaan Injil, serta pelayanan sosial yang bersifat holistik. Praktik ini sejalan dengan pemikiran para teolog misi seperti David J. Bosch, Christopher J. H. Wright, John Stott, Andrew Kirk, C. René Padilla, Timothy Tennent, dan Karl Barth, yang menegaskan bahwa misi gereja

berakar pada *Missio Dei* dan diarahkan pada pemulihan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan misi gereja turut berkontribusi dalam pembentukan makna hidup jemaat melalui relasi yang mendalam dengan Kristus, pengalaman hidup berkomunitas, keteladanan pendeta, serta keterlibatan dalam pelayanan. Makna hidup dipahami tidak terutama sebagai pencapaian material atau kesuksesan duniawi, melainkan sebagai kehidupan yang dijalani sesuai dengan kehendak Tuhan dan memberi dampak positif bagi sesama. Pemaknaan tersebut berperan dalam menumbuhkan pengharapan, memperkuat ketahanan spiritual, serta berpotensi mencegah krisis eksistensial yang dapat berujung pada tindakan bunuh diri.

Namun demikian, peneliti juga menunjukkan adanya keterbatasan. Pemahaman jemaat mengenai misi gereja dan makna hidup masih didominasi oleh pendekatan normatif-teologis dan belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas realitas sosial, budaya, ekonomi, dan psikologis yang mereka hadapi. Selain itu, ditemukan kecenderungan ketergantungan yang cukup besar pada figur pendeta sebagai sumber utama pemaknaan hidup, sehingga proses pembentukan kemandirian spiritual jemaat belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, meskipun misi gereja telah memberikan dampak positif, tetap diperlukan penguatan pendekatan misi yang lebih kontekstual, reflektif, dan multidimensional.

B. Saran

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan dapat memperdalam pemahaman teologi misi jemaat secara lebih komprehensif, khususnya terkait *Missio Dei*, agar misi tidak dipahami semata sebagai kegiatan gerejawi, melainkan sebagai identitas dan panggilan hidup setiap orang percaya. Selain itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan misi yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga profetis dan transformatif, dengan memperhatikan isu-isu struktural seperti kesehatan mental, pemberdayaan ekonomi, dan keadilan sosial yang relevan dengan konteks Toraja.

2. Bagi Pelayanan Pastoral

Para pendeta dan pelayan gereja disarankan untuk terus mengembangkan pelayanan pastoral yang holistik dan bersifat kolaboratif, termasuk dengan melibatkan tenaga profesional seperti konselor, psikolog, dan tenaga kesehatan. Pendampingan pastoral tidak hanya perlu diarahkan pada penguatan spiritual, tetapi juga pada pengembangan kapasitas jemaat untuk memaknai hidup secara mandiri, sehingga ketergantungan yang berlebihan pada figur pemimpin rohani dapat diminimalkan.

3. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan berperan aktif dalam misi gereja dan proses pemaknaan hidup, tidak hanya sebagai penerima pelayanan, tetapi juga

sebagai subjek yang turut menghadirkan kasih, pengharapan, dan pemulihan bagi sesama. Keterlibatan aktif ini dapat memperkuat integrasi sosial serta memperdalam makna hidup jemaat secara personal maupun komunal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan perspektif psikologi, sosiologi, dan antropologi budaya Toraja, sehingga fenomena bunuh diri dan pemaknaan hidup dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Selain itu, cakupan wilayah dan jumlah partisipan dapat diperluas guna memperoleh gambaran yang lebih representatif mengenai peran misi gereja dalam upaya pencegahan bunuh diri.